

[Saya Berhasil Membuat Gus Dur Tertawa Ngakak](#)

Ditulis oleh Fachry Ali pada Friday, 17 July 2020



Dalam tulisan [sebelumnya](#), Mulyoto memberi komen bahkan hingga hari ini, Asrama Normaby di belakang kampus Monash University masih sangat sepi. Mulyoto adalah mahasiswa angkatan kami (awal 1990-an) yang memiliki prestasi tertentu mendapat tugas dan tinggal di Clayton, Melbourne —setamat kuliah.

Kemudian salah satu cara mengusir kesepian akhir pekan, kami biasanya mendatangi *Bettina Street* di Clayton. Di situ, di samping Ibnu Wahyudi yang telah disebut kemarin, ada Yusuf Akhyar Sutaryono yang berasal dari Universitas Mataram, Lombok. Setelah mencapai PhD, Yusuf Akhyar bahkan beberapa kali kembali ke Monash University untuk studi *post-doctoral* dalam ilmu tumbuh-tumbuhan. Maka, Yusuf Akhyar sering terenyuh ketika harus belanja ke Coles, toko serba ada di Pasar Clayton. ‘Sebab dulu’, katanya kepada saya suatu hari di Mataram, “tempat belanja ini biasanya saya kunjungi bersama istri dan anak-anak.’

Begitulah, salah satu cara membunuh ‘kesunyian’. Sebenarnya, ada cara lain dan ini dilakukan oleh Irianto, pegawai BRI yang sedang menempuh MBA. Entah mengapa, sambil berlenggak-lenggok di tepi jalan raya, Irianto memakan setengah sisir pisang. Hal

ini mendorong saya menghentikan kendaraan dan mengantarkannya pulang. ‘Kapan lagi,’ alasannya kepada saya, “bisa makan pisang dengan bebas di pingir jalan?” Irianto kini menjadi salah satu direksi BUMN industri perkapalan.

Baca juga: Proklamasi Kemerdekaan dalam Catatan Gus Dur

Akan tetapi, ada cara kreatif membunuh sunyi itu, yaitu dengan mengumpulkan pengalaman-pengalaman lucu bagi keluarga mahasiswa yang baru datang ke Clayton. Juga yang paling terampil mengumpulkan pengalaman jenaka ini adalah Bob Sugeng, lulusan UGM dan pengajar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Pada suatu hari, Bob Sugeng yang berasal dari Banyuwangi, Jatim ini, melihat seorang mahasiswi Indonesia yang baru datang. Sang mahasiswi mendatanginya dan bertanya, “*Excuse me, can you tell me where is the conference room?*” Bob tersenyum dan jawabannya membuat Ndari, sang mahasiswi dari LIPI itu kaget. Apa jawaban Bob?

So simple, “Nang mburi.”

Nah, dengan usaha ekstra, Bob Sugeng berhasil merekonstruksikan sebuah cerita tentang respons kakak-adik anak seorang mahasiswa asal Yogyakarta yang baru datang ke Clayton, Melbourne. Rekonstruksi itulah yang saya ceritakan kepada Kiai Abdurrahman Wahid, yang membuat sang kiai ketawa *ngakak*.

“Suatu hari,” tiru saya dari cerita Bob Sugeng, kepada Kiai Abdurrahman Wahid, “anak laki-laki mahasiswa asal Yogya yang masih di bangku SD itu melakukan *tour* sekolah ke kampus Monash. Sampailah mereka ke danau buatan. Teman-teman SD-nya yang bule berseru ketika melihat danau tersebut, ‘*Wow, beautiful lake!*’”

Sang anak asal Yogya yang tampaknya lebih bisa berbahasa Jawa daripada bahasa Indonesia ini segera membantah, “*It is not lake! It is blumbang!*” (Editor: Aisyah Umi Khalsum)

Baca juga: Humor Gus Dur: Gus Dur versus Naga Hijau

